

Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini

Discussing the definition of Islam literature and Islamic literature in Indonesian literature today

Dian Rizky Azhari^{1,*}, M. Yoesoef², dan Turita Indah Setyani³

¹Sekolah Tinggi Bahasa Asing YAPARI-ABA Bandung

Jl. Cihampelas no. 194, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹Email: dianazhari@stba.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-4645-6447>

²Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia

²Email: yoesoef@yahoo.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-8414-0988>

³Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia

³Email: turita.indah@ui.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-2551-6639>

Article History

Received 19 September 2021

Accepted 2 October 2022

Published 1 November 2022

Keywords

Islam literature, Islamic literature, the definition of terminology, the characteristics of terminology.

Kata Kunci

sastra Islam, sastra Islami, definisi terminologi, ciri-ciri terminologi.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The use of the terminology of Islam Literature and Islamic Literature by literary academics and readers in Indonesia is still confusing. It is inseparable from the development of Islam in Indonesia after the New Order. At that time, publishers had a unilateral claim that their work was the work of Islam literature or Islamic literature. Based on that, this study aims to find the definition and characteristics of the terminology of Islam Literature and Islamic Literature. This study uses the dialectical method, which is a method that contrasts several different views on a problem, in this case, the definition of Islam Literature and Islamic Literature. To collect data, this study uses a literature study of experts' opinions, literary observers, data on literary works, and the development of Indonesian literature. The results of the discussion show that Islam literature refers to all literary works that are strictly based on the text of the holy book and hadith; while Islamic literature can be more fluid than Islamic literature, it does not have to be based on scriptures and hadith, but the values contained in it must be still based on Islamic teachings.

Abstrak

Penggunaan terminologi Sastra Islam dan Sastra Islami baik oleh akademisi sastra maupun masyarakat penikmat sastra di Indonesia masih simpang siur. Hal itu tidak lepas dari perkembangan Islam di Indonesia pasca-Orde Baru. Saat itu muncul klaim sepihak oleh penerbit bahwa karya mereka adalah karya Sastra Islam atau Sastra Islami. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan definisi dan ciri-ciri dari terminologi Sastra Islam dan Sastra Islami. Penelitian ini menggunakan metode dialektika, yaitu metode yang mempertentangkan beberapa pandangan yang berbeda terhadap suatu permasalahan, dalam hal ini definisi Sastra Islam dan Sastra Islami. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan studi pustaka terhadap pendapat para ahli, pemerhati sastra, data karya sastra, dan perkembangan kesusastraan Indonesia. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Sastra Islam merujuk pada semua karya sastra yang berlandaskan pada teks kitab suci dan hadis secara ketat, sementara Sastra Islami dapat bersifat lebih cair dari pada Sastra Islam, tidak harus berlandaskan kitab suci dan hadis, namun nilai yang terkandung di dalamnya tetap harus berlandaskan ajaran Islam.

Copyright © 2022, Dian Rizky Azhari, M. Yoesoef, & Turita Indah Setyani.

To cite this article:

Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 763—778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>



A. Pendahuluan

Penyebutan novel Islami mulai digunakan secara masif di Indonesia pascaperiode reformasi. Ia muncul disebabkan penyematian label dalam masing-masing karya baik itu oleh penulis maupun oleh penerbitnya sendiri. Label “Novel Islami” disematkan pada halaman sampul karya-karya mereka, juga label lainnya seperti “novel pembangun jiwa”, “novel pembangun semangat”, atau pun “novel paling menggugah” (Madasari, 2019). Kemunculan fenomena tersebut tidak lepas dari pengaruh perkembangan Islam setelah mengalami keterpasungan di era Orde Baru (Kersten, 2018). Negara melakukan pembatasan ketat tidak hanya pada pergerakan Islam namun juga pada praktik-praktik keislaman, seperti pengajian, pengaturan tempat ibadah, dan pada bentuk propaganda keislaman baik berbentuk majalah, artikel, selebaran, maupun karya sastra (Porter, 2004). Pemenjaraan wacana Islam dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun tersebut pada akhirnya membuat perkembangan wacana Islam kemudian meledak setelah runtuhnya era Orde Baru tersebut.

Perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran aktif para aktivis dan intelektual dunia Islam dalam melakukan pergerakan mereka melalui beragam media yang mereka kuasai (Bachtiar, 2017). Sebagaimana pemerintah yang melakukan propaganda melalui media, para seniman dan cendekiawan muslim juga melakukan hal serupa melalui bidang mereka masing-masing. Ada yang melakukannya melalui dunia seni dan pertunjukan seperti dunia teater, drama (Musa, 2012) musik, hingga acara televisi.¹ Selain itu ada pula yang melakukannya melalui media cetak berbentuk majalah dan buletin, seperti Amanah, Annida, Muslimah, dan lainnya (Nef-Saluz, 2007). Juga dalam bidang sastra seperti karya-karya Taufik Ismail, Emha Ainun Najib, para penulis FLP, dan lain-lain (Musa, 2012).

Khusus dalam perkembangan karya sastra oleh penulis muslim, permasalahan kemudian menyeruak ketika muncul terminologi Sastra Islami yang digunakan oleh penulis atau penerbit secara sepihak. Beberapa karya bertema Islami yang menggunakan label tersebut muncul dari pengarang seperti Habiburrahman El Shirazy, Abidah El Khalieqy, dan Anwar Fuadi (Rani, 2012; Rokib, 2016). Klaim sepihak tersebut kemudian digunakan pula secara luas oleh masyarakat disebabkan popularitas karya-karya tersebut hingga telah berhasil merebut wacana dominan di masyarakat era reformasi (Madasari, 2019).

Di lain pihak, karya serupa yang juga berisi wacana islami yang terbit sebelum periode reformasi tidak disebut dengan Sastra Islami. Musa berpendapat bahwa kemunculan sastra yang berisi nilai-nilai Islam di Indonesia dapat dikatakan mencapai puncaknya pada tahun 1970, yaitu tahun kebangkitan umat Islam secara global. Tema yang muncul pada zaman itu kebanyakan bertema sufistik (Muthari, 1999). Meskipun demikian, berdasarkan hitungan jumlah karya dalam khazanah kesusastraan Indonesia dibanding dengan genre lain, karya sastra yang berisi nilai Islam ini masih sangat sedikit.

Lebih jauh dari pada itu, Osman & Nasir (2011) berargumen bahwa wacana sastra yang berisi nilai-nilai Islam di Indonesia dapat dikatakan sudah ada sejak tahun 1940-an, yaitu ditandai dengan kemunculan karya Hamka dan Muhammad Dimiyati. Kala itu karya-karya yang muncul dikenal dengan sebutan sastra keagamaan (Kratz, 2000). Meskipun

¹ Pergerakan melalui musik dilakukan oleh Rhoma Irama bahkan sejak era Orde Baru. Selain itu, pergerakan yang dilakukannya juga masuk sampai ke pertunjukan televisi, yaitu melalui film (Shofan, 2014).

demikian, nilai Islam yang muncul di dalam masing-masing karya tidak terlalu menonjol. Mereka mengemukakan gagasan kritik politik dan perlawanan terhadap ideologi negara sebagai tema utamanya (Musa, 2012). Nilai Islam hadir bukan sebagai suara utama, namun lebih menjadi latar penceritaan saja.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa karya sastra yang bernafaskan Islam telah ada sejak lama di Indonesia, namun tidak menggunakan label Islami. Perdebatan dimulai ketika muncul label tersebut dari beberapa karya sastra pasca-Orde Baru yang mengklaim diri mereka secara sepihak. Perdebatan berputar pada permasalahan, dasar apa yang membuat sebuah karya layak diberi label Islam dan Islami? sejak kapan sastra Islam disebut sastra Islam? Apakah klaim sepihak dari penulis pasca-Orba dapat dipertanggungjawabkan? Ataukah sastra lawas yang lebih pantas disebut sastra Islam?

Fenomena penyematan label secara sepihak tersebut dapat menyebabkan munculnya klaim sepihak pula pada karya sastra yang dianggap paling mewakili Islam. Hal itu merupakan imbas dari perang wacana (klaim kebenaran) Islam yang terjadi di Indonesia pasca-Orde Baru (Kersten, 2018). Lebih jauh, tidak ada pembedaan pada penggunaan terminologi sastra Islam dengan sastra Islami, padahal kedua terminologi tersebut seharusnya merujuk pada hal yang berbeda, yang pertama pada agama Islam itu sendiri, sementara yang kedua merujuk pada sifat keislaman yang terkandung di dalamnya.

Peneliti memandang perlunya membedakan terminologi sastra Islam dengan sastra Islami, agar jelas jenis karya yang berasal dari kitab suci dan hadis dengan karya yang berisi pandangan pengarang tentang Islam. Ketiadaan batasan yang jelas di antara kedua terminologi tersebut akan menimbulkan kerancuan di masyarakat, bahkan akademisi, tentang nilai dan ajaran agama Islam di dalam sebuah karya sastra. Imbasnya, masyarakat dapat merujuk nilai dan ajaran Islam pada karya yang hanya berisi pandangan seseorang yang bisa jadi tidak berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk membedakan definisi kedua terminologi tersebut dan berusaha merumuskan ciri-ciri dari keduanya. Untuk itu penelitian ini menghadirkan diskusi dari beberapa ahli dan peneliti yang telah terlebih dahulu mengangkat argumen tentang sastra yang mengandung nilai-nilai Islam di Indonesia. Pendapat-pendapat tersebut kemudian dipetakan dan ditarik benang merah untuk mendapatkan poin-poin penting yang dapat digunakan untuk memformulasikan definisi dan karakteristik antara sastra Islam dan sastra Islami di dalam khazanah sastra Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode dialektika, yaitu metode yang melibatkan dialog antar teori dan/atau konsep keilmuan baik yang mendukung maupun yang bertolak belakang dengan isu yang sedang dibahas (Ratna, 2010). Metode ini menghendaki adanya dialog dari beberapa orang (ahli) yang saling mendukung (pro) maupun yang bertentangan (kontra) berkaitan dengan definisi sastra Islam dan sastra Islami. Metode dialektika dapat membantu peneliti menemukan pemahaman akan sebuah fenomena dengan penekanan pada proses, hubungan, dinamika, dan kontradiksi antara *das Sein* (kenyataan) dan *das Sollen* (harapan) yang ada pada diri objek (Ratna, 2010). Metode tersebut memiliki tiga komponen dasar analisis, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis. Perbedaan pendapat tentang sastra Islam adalah tesis sekaligus antitesis dalam penelitian ini, sedangkan sintesis adalah

hasil pertentangan berbagai pandangan tersebut yang dianggap sebagai benang merah terminologi kedua jenis sastra yang mengandung nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data terkait pendapat-pendapat dari para ahli dan pemerhati sastra mengenai definisi sastra yang mengandung nilai keislaman. Pendapat tersebut dianalisis dengan mempertentangkan pandangan yang pro dengan yang kontra. Kemudian, hasil sintesis dari beberapa pandangan tersebut dipertentangkan dengan penelitian-penelitian mengenai karya-karya sastra yang mengandung nilai Islam untuk melihat kesesuaiannya dengan isi (unsur intrinsik) di dalam karya. Terakhir, dengan mempertimbangkan latar konteks dari perkembangan khazanah sastra Indonesia, dirumuskan perbedaan definisi dan ciri-ciri antara sastra Islam dan sastra Islami.

C. Pembahasan

1. Sejarah dan Keadaan Sastra yang Berisi Nilai Islam di Indonesia

Karya sastra yang di dalamnya berisi corak Islam telah ada pada masa jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Ricklefs (2001) mencatat bahwa karya sastra bercorak Islam telah muncul pada abad ke-16 yang merupakan hasil perkembangan budaya melayu dan Islam di Semenanjung Malaka. Pengarang pertama yang tercatat saat itu adalah Hamzah Fansuri pada abad ke-16, kemudian pada abad ke-17 diikuti dua orang asli Sumatra, yaitu Syamsuddin Pasai dan Abdurrauf Singkil, dan seorang asal Gujarat, yaitu Nuruddin Ar Raniri (Ricklefs, 2001, p. 60). Tidak lupa pula nama besar Raja Ali Haji yang aktif menghasilkan karya sastra pada abad ke-19 (Boyd, 1999).

Karya mereka pada masa itu sangat kental berisi dengan ajaran agama Islam. Karya yang muncul ada yang berbentuk kitab-kitab yang berisi nasehat agama, seperti *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Para Pecinta) dan *Asrar al-'Arifin* (Rahasia-rahasia para Gnostik) oleh Hamzah Fansuri, *Nur ad-Daqa'iq* (Cahaya pada kehalusan-kehalusan) oleh Syamsuddin Pasai, dan *Bustan as-Salatin* (Taman raja-raja) oleh Nuruddin ar-Raniri (Ricklefs, 2001). Sementara karya Abdurrauf Singkil lebih condong ke ajaran agama, seperti *Mawa'iz al-Badi'* (akhlak), *Tanbih al-Masyi* (ajaran Tasawuf), dan lainnya (Khan, 2006, p. 161). Ada pula bentuk syair dan puisi, utamanya karya Hamzah Fansuri, seperti syair Burung Unggas, syair Sidang Fakir dan lainnya, juga karya Raja Ali Haji, seperti Syair Abdul Muluk, Syair Hukum Nikah, dan karya puisi Gurindam Dua Belas. Selain itu, banyak juga karya-karya hikayat yang juga berisi nilai-nilai Islam, seperti Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Abdullah, dan lainnya (Ricklefs, 2001)

Pada masa tersebut karya-karya yang berisi nilai Islam kebanyakan bercorak tasawuf *wahdatul wujud*, seperti karya dari Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, dan Abdurrauf Singkil. Teeuw (1994) berkomentar bahwa aspek tasawuf yang terkandung di dalam karya tersebut berasal dari pengaruh Arab-Persia dan dianut oleh pengarangnya. Berbeda dengan itu, karya Nuruddin Ar-Raniri dan Raja Ali Haji lebih berisi nasehat dan ajaran Islam bercorak tasawuf yang mengedepankan syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat.

Selanjutnya pada abad ke-19 akhir, karya sastra lebih didominasi oleh tema perjuangan, perlawanan, percintaan, atau petualangan. Tidak ditemukan corak Islam yang kental yang menjadi topik utama dalam karya-karya era ini. Karya yang berkembang pada saat itu diantaranya: karya terjemahan, seperti Robinson Crusoe, Graaf de Monte Cristo,

dan Kapten Flamberger; karya penulis asing, seperti Nyai Dasima (G. Francis), Bunga Rampai (A.F. van Dewall), dan Lo Fen Kui (Gouw Peng Liang); karya catatan Perjalanan, seperti Kisah Perjalanan Nakhoda Bontekoe, Kisah Pelayaran ke Pulau Kalimantan; karya Hikayat dan Syair, seperti Hikayat Siti Mariah (Hadji Moekti) dan Syair Java Bank Dirampok.

Begitu pula karya pada awal abad ke-20 atau biasa dikenal dengan sebutan angkatan Balai Pustaka, tidak ditemukan karya yang berisi nilai Islam. Hal tersebut lebih disebabkan larangan dari Kepala Balai Pustaka yang pertama, yaitu Dr. D.A.R. Rinkes kepada karya-karya yang berisi nilai atau corak keagamaan apapun. Hal itu sengaja dilakukan karena tujuan didirikannya Balai Pustaka adalah untuk melegitimasi kekuasaan Belanda di Indonesia (Erowati & Bahtiar, 2011).

Era selanjutnya dikenal dengan sebutan angkatan Pujangga Baru, sebuah gerakan yang muncul disebabkan reaksi atas pembatasan penerbitan karya yang dilakukan Balai Pustaka. Pada era ini, karya yang muncul mengangkat tema nasionalisme dan semangat pembangunan masyarakat (Teeuw, 1967, p. 29). Amir Hamzah yang dijuluki sebagai “Raja Penyair Pujangga Baru” adalah salah satu pengarang yang memunculkan karya berisi nilai Islam. Hal itu terlihat dari puisi Padamu Jua dan Berdiri Aku yang menceritakan kerinduannya pada Tuhan (Erowati & Bahtiar, 2011, p. 42).

Pengarang lain yang mengeluarkan karya berisi nilai Islam adalah Hamka, seorang intelektual Islam sekaligus aktivis di bidang politik. Hamka dianggap sebagai penulis pertama yang karyanya dapat digolongkan ke dalam prosa berisi nilai Islam, meskipun dalam isi karyanya tidak terlalu menonjol nilai-nilai Islamnya (Madasari, 2019, p. 33). Hamka menggunakan karya sastranya untuk melakukan perlawanan terhadap ideologi nasionalis-sekularis yang berkembang di Indonesia pascakemerdekaan (Burhanuddin, 2015; Musa, 2012). Sementara itu, nilai Islam hanya muncul sebagai simbol dan latar belakang saja di dalam karya-karyanya.

Sementara itu, pascakemerdekaan tercatat pengarang yang menulis karya-karya bernafaskan islami sejak tahun 50-an dan 60-an (Musa, 2012, p. 43), seperti Abdul Muis, A.A. Navis, Muhammad Dimiyati, Ali Hajsmy, Bachrum Rangkuti, Samadi, dan Armin Pane. Karya pengarang di atas mengangkat tema sastra perlawanan terhadap ideologi negara yang bertentangan dengan nilai Islam. Warna perlawanan tersebut dipandang terlalu mendominasi, sehingga mengaburkan kenyataan bahwa karya-karya tersebut berisi nilai-nilai Islam oleh publik pada zaman itu. Hal itu sejalan dengan pendapat Rosidi (1988, p. 143) bahwa karya sastra yang berisi nilai Islam pada masa ini masih sangat kurang sekali.

Generasi 60-an menjadi titik tolak kemunculan sastra yang lebih bebas. Konflik antara kelompok sastrawan yang tergabung dalam Lekra dengan kelompok sastrawan yang menandatangani Manifes Kebudayaan memunculkan garis pembeda yang jelas antara sastrawan pendukung nilai komunisme dengan sastrawan yang melakukan perlawanan atas itu (Erowati & Bahtiar, 2011, p. 68). Beberapa sastrawan yang ikut menandatangani Manifes Kebudayaan tersebut menciptakan karya yang melawan ideologi komunisme dengan beragam sudut pandang dan ideologi, termasuk nilai Islam.

Pascakonflik dua kelompok sastrawan di atas menyebabkan tahun 70-an dapat disebut sebagai era perkembangan sastra yang lebih bebas (Erowati & Bahtiar, 2011, p. 73). Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa ketiadaan kewajiban untuk mengikuti aturan penulisan tertentu menyebabkan munculnya kebebasan berekspresi para pengarang zaman ini. Muthari (1999) dan Watson (2005) mengatakan bahwa pada masa ini pula sastra yang berisi nilai Islam muncul dan berkembang.

Tercatat beberapa pengarang yang menghasilkan karya yang berisi nilai (Kratz, 2000; Musa, 2012), yaitu Danarto, M. Diponegoro, Fudolin Zaini, Djamil Suherman, Sutardji Colzoum Bachri, Saribi Afin, Taufiq Ismail, Ajib Rosidi, Goenawan Mohammad, Mahbub Junaidi, Alwan Rafsiri, Mohamad Ali, dan Asrul Sani. Tema yang diangkat penulis di atas adalah tema sufistik yang berisikan nilai-nilai tasawuf Islam dan tema profetik yang berisi pesan-pesan kenabian (Muthari, 1999). Merujuk pada pengarang di atas, Abdul Hadi Muthari (Musa, 2012, p. 43) menggunakan istilah sastra keagamaan untuk menyebutkan karya mereka.

Pada tahun 80-an dan 90-an karya-karya yang berisi nilai Islam semakin banyak. Kebanyakan di antaranya masih menyuarakan tema sufistik dan profetik seperti dekade sebelumnya. Perkembangan Islam terlihat dari 510 drama radio, 306 drama pentas, 80 drama televisi, 98 kegiatan sastra, 70 kali pameran lukisan dan 112 pertunjukan tarian 'bernafaskan Islam' telah digagas oleh Majelis Seniman Budaya Islam (Musa, 2012, p. 46).

Pada masa ini, puisi-puisi bertema Islam mulai banyak dibacakan di depan publik dan dibuatkan perlombaan. Puisi karya Taufik Ismail dinyanyikan oleh Bimbo. Pertunjukan teater yang berisi nilai Islam karya Emha Ainun Najib, Muhammad Diponegoro, dan Emil C. Noer dipentaskan dan mendapat apresiasi yang baik. Fenomena ini kemudian memunculkan pula seniman seperti Rhoma Irama yang menyisipkan dakwah Islam dalam lagu dan pertunjukannya (Shofan, 2014). Tidak ketinggalan sastrawan kalangan pesantren, seperti KH. Mustofa Bisri dan D. Zawawi Imron turut mengemuka dengan karya-karya puisi dan syair yang diiringi alat musik menjadi nasyid, pentas teater dengan iringan zikir dan selawat yang mengangkat kisah-kisah dari kitab Islam (Musa, 2012, p. 47).

Karya sastra berisi nilai Islam pada akhir masa Orde Baru masih tetap bermunculan, namun gaungnya kurang kuat terdengar. Hal itu disebabkan gerakan propaganda ideologi Islam pada akhir Orde Baru banyak menggunakan gerakan politik, kegiatan ormas, dan publikasi nonsastra. Pergerakan bidang politik difasilitasi oleh PSII, NU, dan Muhammadiyah (Blackburn, 2008, p. 88), sementara bidang publikasi diwadahi oleh Forum Lingkar Pena dan publikasi Islam lainnya, serta organisasi kampus-kampus di Indonesia (Arnez & Dewojati, 2010).

Karya sastra yang berisi nilai Islam mulai muncul secara masif kembali pada era Reformasi. Hal itu tidak lepas dari peran Forum Lingkar Pena yang muncul di penghujung akhir era Orde Baru sebagai wadah pengaderan penulis muda (Madasari, 2019, p. 44). Karya yang menjadi penanda awal era "Sastra Islami" adalah *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman El Shirazy (Arnez & Dewojati, 2010; Osman & Nasir, 2011; Rokib, 2016). Kepopuleran novel *Ayat-Ayat Cinta* diikuti oleh karya serupa, yaitu novel *Syahadat Cinta* (2006) karya Taufiqurrahman Al Azizy, *Kasidah-Kasidah Cinta* (2007) karya Muhammad Muhyidin, *Tahajud Cinta* (2008) karya Muhammad El Natsir, *Negeri Lima Menara* (2009) karya Anwar Fuadi, dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2011) karya Abidah El Khalieqy.

Penggunaan label 'Novel Islami' atau 'Novel Pembangun Jiwa' muncul bermula dari klaim pengarang sendiri dalam sampul novelnya (Madasari, 2019, p. 3). Novel AAC yang dianggap sebagai novel pelopor kebangkitan sastra Islami menggunakan label 'Novel Pembangun Jiwa' di sampulnya. Novel ini juga dijadikan sebagai titik awal penggunaan label sastra Islami oleh masyarakat secara luas disebabkan popularitasnya yang sangat tinggi. Dalam durasi tahun 2004-2008, novel ini terjual sampai lebih dari 700.000 eksemplar dan mencapai 35 kali cetak ulang (Arnez, 2009; Rani, 2012). Rokib (Rokib, 2016, p. 184) bahkan menyebutnya sebagai contoh novel yang paling tepat disebut sebagai sastra Islam populer.

Maksudnya adalah jenis sastra populer yang berisi nilai-nilai Islam di dalamnya dan berfokus mengangkat isu-isu yang dianggap menarik bagi para generasi muslim muda di Indonesia.

Selain itu, pemberian label tersebut di atas dianggap sebagai bentuk tandingan dari sastra yang bertema tubuh dan seksualitas yang lebih dahulu populer di Indonesia². Maka munculnya terminologi Sastra Islami merupakan sebuah usaha pelabelan melawan atau sebuah distingsi dari karya sastra bertema tubuh dan seksual yang terkesan “seksi” di masyarakat (Rokib, 2016, p. 186). *Ayat-Ayat Cinta* dianggap merupakan pilihan bacaan alternatif yang lebih dekat dengan masyarakat muslim kala itu, dalam hal menyuarakan perlawanan terhadap dominasi budaya barat dan sekularisme yang pada saat itu cukup ramai diperbincangkan dalam tatanan sosial-politik dan keadaan budaya di Indonesia (Rokib, 2016, p. 186). Hal itu dinilai menjadi salah satu sebab pembaca beralih dari novel bertema tubuh dan seksualitas kepada novel yang berisi nilai Islam (Hun & Hassan, 2017, p. 107; Rokib, 2016, p. 191).

Seiring berkembangnya wacana Islam, semakin banyak karya sastra yang mengangkat tema keislaman dari penulis-penulis baru. Karya yang menggabungkan tema percintaan dan nilai Islam masih terus memunculkan pengarang-pengarang baru, seperti Abay Adhitha, Mellyana, Hanum Rais, dan Ahmad Fuadi. Ada pula karya yang mengangkat kembali tema sufistik, seperti karya Chandra Malik dan Andi Bombang. Tidak hanya tema lama seperti itu, ada pula karya yang mengusung tema baru dalam menyebarkan ideologi keislaman, yaitu karya yang melawan Islamofobia, seperti novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdavi yang diteliti oleh Susanto et al. (2021). Juga muncul dengan sangat masif jenis sastra anak yang sarat akan muatan pembangunan akhlak Islam, seperti cerita anak *Little Abid Balita Cerdas & Saleh* karya Tim Cordoba Kids, yang diungkap oleh Harahap dalam penelitiannya (Harahap, 2022).

2. Beberapa Penyebutan untuk Karya Sastra yang Berisi Nilai Islam

Berdasarkan pemaparan di atas, jenis dan motif kemunculan sastra yang berisi nilai Islam di Indonesia cukup beragam. Berdasarkan sejarahnya, jenis yang pertama adalah Sastra Kitab (Rokib, 2016; Syarifudin, 2012), yaitu karya sastra yang isi dan tema utamanya berasal dari teks kitab suci Al-Qur'an, seperti kisah nabi, orang-orang saleh, kejadian-kejadian pada masa nabi-nabi, dan wacana ketuhanan lain di dalamnya. Contoh jenis sastra ini adalah karya-karya dari Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, dan Raja Ali Haji (Rokib, 2016, p. 189).

Jenis kedua hampir mirip dengan yang pertama, yaitu Sastra Profetik (Kuntowijoyo, 2019; Rokib, 2016; Sunhaji, 2015), yaitu sastra yang berisi nilai-nilai dan pesan kenabian dan diangkat dari fenomena sehari-hari yang dekat dengan masyarakat atau berdasarkan realitas di sekeliling kita. Bedanya dengan jenis pertama, jenis ini mengambil nilai-nilai dalam kitab suci lalu digunakan dalam cerita sehari-hari di masyarakat. Misalnya, nilai dari

² Sastra bertema tubuh dan seksualitas yang dimaksud adalah karya sastra dari para pengarang yang terkenal dengan sebutan sastra wangi. Terminologi sastra wangi sendiri merupakan sebutan, bahkan terkesan seperti sindiran yang disematkan oleh media saat itu kepada para pengarang yang mengangkat tema kebebasan perempuan terhadap tubuh dan seksualitas (Arnez & Dewojati, 2010, p. 11). Para pengarang yang dimaksud adalah Ayu Utami, Oka Rusmini, Fira Basuki, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari dan Dinar Rahayu. Karya-karya dari para pengarang ini populer karena dianggap sebagai sastra gaya baru dalam khazanah sastra Indonesia dan dianggap bukti jatuhnya Orde Baru yang mengekang wacana perempuan di ruang publik.

kisah anak durhaka nabi Nuh AS., atau nilai dari kisah kaum nabi Luth AS yang menyukai sesama jenis (Kuntowijoyo, 2019, p. 1).

Kedua jenis ini menghendaki struktur penceritaan dan kandungan di dalam karyanya benar-benar berdasarkan nilai dalam kitab, tidak boleh melenceng (Sunhaji, 2015, p. 55). Kedua jenis ini memiliki sifat yang lebih ketat dalam urusan nilai ajaran keagamaan di dalamnya. Mereka dapat berisi teologi, mistisisme, interpretasi dari teks Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas muslim lainnya yang tertuang dalam Al-Qur'an (Rokib, 2016, p. 189).

Jenis selanjutnya dapat dikatakan lebih cair dari kedua jenis di atas. Jenis ketiga adalah Sastra Sufistik (Muthari, 1999; Osman & Nasir, 2011; Rokib, 2016), yaitu sastra yang berisikan ajaran tasawuf, biasanya mengangkat tema cinta dan kerinduan kepada Tuhan. Jenis ini cukup populer di khazanah sastra Indonesia. Sebelum kemerdekaan, karya jenis ini sudah muncul melalui pengarang, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Abdurrauf Singkil, dan Nuruddin Ar-Raniri. Sastra Sufistik juga populer di dunia sastra Indonesia pada tahun 1970-an dengan karya dari pengarang Danarto, Abdul Hadi, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, Fudoli Zaini, dan Ikranegara (Rokib, 2016, p. 188). Selanjutnya, meskipun tidak sebanyak karya yang muncul pada tahun 1970-an, Sastra Sufistik seperti itu terus menghiasi khazanah sastra di Indonesia, bahkan sampai dunia sastra saat ini, contohnya karya dari Chandra Malik dan Andi Bombang.

Jenis keempat adalah Sastra Pesantren (Muniroch, 2014; Taufiqurrohman, 2015), yaitu jenis sastra yang lahir dari lingkungan pesantren, yang ditulis oleh seorang santri, atau yang menggambarkan kehidupan pesantren. Pengarang yang karyanya termasuk ke dalam jenis ini, yaitu Ahmad Tohari, Djamil Suherman, dan Abidah El Khalieqy (Muniroch, 2014, p. 156). Karya jenis ini juga berisi nilai-nilai Islam dan praktik kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam. Karya jenis ini juga memiliki karakteristik yang mirip dengan sastra populer Teenlit, yaitu menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang tidak baku (Muniroch, 2014, p. 156).

Jenis kelima adalah Sastra Islami. Telah disebutkan sebelumnya bahwa penyebutan ini mulai populer digunakan di masyarakat sastra Indonesia sejak munculnya karya-karya bernuansa Islami pada awal dekade 2000-an. Pendapat dari Arnez & Dewojati (2010), Rani (2012), Mashuri (2017), Rokib (2016), dan Madasari (2019), menunjukkan bahwa label Sastra Islami mulai digunakan dan dipopulerkan secara meluas di masyarakat pasca-Reformasi. Novel-novel yang menjadi penanda era tersebut adalah karya-karya Habiburrahman El Shirazy, Abidah El Khalieqy, dan Anwar Fuadi. Jika dilihat dari karya tersebut di atas, sastra zaman ini lebih dipenuhi dengan bentuk novel dan dengan tema yang lebih mudah diterima masyarakat, yaitu tema Cinta, kehidupan sehari-hari, dan pendidikan. Para pengarang di era ini menggunakan judul yang lebih universal dan tema yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat, hingga karya mereka mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat (Hun & Hassan, 2017).

Meskipun demikian, penggunaan terminologi Sastra Islami pada karya-karya tersebut di atas perlu mendapat perhatian lebih jauh. Hal tersebut disebabkan, penggolongan karya-karya di atas ke dalam Sastra Islami belum melalui kajian mendalam terhadap isi karyanya. Sementara itu, memang belum ada definisi yang ajek untuk terminologi Sastra Islam dan Sastra Islami di Indonesia. Dengan kata lain, penggunaan terminologi Sastra Islami masih menjadi perdebatan dan belum menemukan titik terang akan hal itu. Berbeda dengan terminologi karya sastra yang berisi nilai Islam sebelum era reformasi seperti yang telah dijelaskan di atas. Mereka telah memiliki definisi yang baik dan mampu menjadi representasi

karya-karya sastra pada masanya masing-masing, meskipun penggunaannya masih berbeda tiap zaman.

3. Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami

Pemaparan di atas menjelaskan berbagai jenis atau sebutan untuk karya sastra yang termasuk ke dalam sastra yang berisi nilai Islam. Jenis pertama sampai keempat menggunakan label keislaman secara lebih spesifik, baik berdasarkan kandungan isi maupun identitas pengarang. Namun, penggunaan jenis kelima atau label Sastra Islam tersebut harus dikritisi lebih jauh, karena definisi Islam dan Islami sendiri sangat luas dan masih bersifat umum.

Terlebih dahulu harus dibedakan definisi Islam dengan islami. Menurut KBBI (2022), Islam merujuk pada agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Alquran, sementara islami merupakan hal-hal yang bersifat keislaman. Berdasarkan hal tersebut, Islam merujuk pada agamanya (nomina), sementara islami merujuk pada segala sesuatu yang bersifat sesuai agama Islam (adjektiva).

Telah banyak pendapat yang mendefinisikan Sastra Islam. Lesmana (Lesmana, 2010, p. 29) membagi pengertian sastra Islam menjadi dua. Pertama adalah hasil kesusastraan muslim yang muncul pada masa dan setelah datangnya Islam. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Weryho (1986, p. 18), dan ia pun menambahkan bahwa penulis karya tidak harus beragama Islam, namun boleh juga orang di luar agama Islam tetapi menulis dengan tema, latar, atau nilai Islam.

Pengertian kedua adalah sastra yang mempunyai ciri: (1) sastra yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan pada Allah SWT, (2) sastra yang terikat pada nilai-nilai agama Islam, (3) tidak mengabaikan aspek keislaman, dan (4) sastra yang dapat membangun jiwa pengarang maupun pembacanya. Pengertian kedua ini sejalan dengan Muthari (1999) dan Musa (2012) yang menggunakan terminologi sastra Islam untuk karya sastra yang berisi nilai Islam, baik sedikit maupun keseluruhan. Sementara Osman & Nasir (2011) dan Rokib (2016) juga sepakat dengan pengertian di atas, namun mereka lebih menekankan pada aspek dakwah, penyebaran ideologi dan pembangunan jiwa.

Hamka (dalam Osman & Nasir, 2011, p. 105) menambahkan bahwa sastra yang bisa digolongkan ke dalam sastra Islam, yaitu sastra yang tidak tak senonoh, mengarah ke perbuatan cabul, merusak budi pekerti, dan hal-hal terlarang dalam agama Islam lainnya. Pandangan itu sejalan dengan Mahendra (dalam Osman & Nasir, 2011, p. 107), namun ia lebih menekankan pada karya sastra yang didasarkan atas Nama Allah, yang menggugah untuk beribadah, dan mengajak untuk beramal saleh. Pandangan ini lebih merujuk pada karakteristik isi dari karya sastra yang dimaksud. Karakteristik tersebut dapat berupa isi, tema, gambaran cerita, dan pesan moral di dalamnya.

Merujuk pada definisi kata antara Islam dan Islami, penelitian ini akan merumuskan perbedaan yang di antara sastra Islam dan Islami. Penelitian ini berangkat dari pengertian yang diajukan oleh Lesmana di atas, sebagai landasan utama konseptual mengenai isi dari kedua jenis terminologi tersebut. Penelitian ini menitikberatkan perbedaan keduanya pada makna kata Islam, yaitu sebagai identitas keagamaan. Oleh sebab itu, sastra Islam harus merujuk segala karya sastra miliknya Islam. Permasalahan pertama yang harus diselesaikan adalah permasalahan waktu produksi dan pengarang. Lesmana (2010) menegaskan bahwa sastra Islam diciptakan oleh muslim dan hadir setelah kemunculan

Islam. Merujuk pada pendapat tersebut, sastra Islam tidak ada kaitannya dengan pengarang yang tidak beragama Islam. Berbeda dengan itu, Weryho (Weryho, 1986) menyatakan bahwa sastra Islam bisa saja ditulis oleh orang yang tidak beragama Islam, tetapi dalam karyanya mengandung nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di sisi lain, Osman & Nasir (2011, p. 105) menjelaskan konsep yang digagas oleh Emha Ainun Najib, bahwa harus dibedakan antara definisi sastra Islam, yaitu sastra yang digubah oleh muslim, dengan sastra Islami, yaitu sastra yang bisa jadi ditulis oleh bukan muslim. Hal ini sejalan dengan pendapat Muniroh (2014, p. 158) bahwa kedua jenis sebutan di atas sama-sama memiliki kandungan nilai Islam, namun perbedaannya terletak pada agama yang dianut pengarangnya. Artinya, kedua pendapat ini memberikan batasan pada definisi Sastra Islam dengan Sastra Islami. Berbeda dengan pendapat Weryho (1986) di atas yang tidak mempermasalahkan agama pengarang.

Berdasarkan pada perdebatan di atas, penelitian ini tidak sepakat dengan pandangan bahwa pengarang yang tidak beragama Islam bisa menulis karya yang mengandung nilai Islam. Tidak ada yang bisa menjamin bahwa isi yang ada di dalam karya tersebut berisi atau setidaknya mewakili ajaran Nabi Muhammad. Besar kemungkinan tulisan pengarang yang tidak beragama Islam dipengaruhi dengan nilai-nilai dari agama yang dianutnya. Dengan kata lain, ia tidak mewakili nilai Islam. Lebih jauh, sangat kecil kemungkinan seorang pengarang yang tidak beragama Islam dapat memahami agama Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad, di tengah kenyataan bahwa bahkan seorang yang beragama Islam sejak lahir pun belum tentu memahami Islam sesuai dengan semangat yang diusung Nabi Muhammad.³

Demikian pula dengan terminologi sastra Islami. Penelitian ini juga menitikberatkan ciri-ciri sastra Islami sebagai sastra yang ditulis oleh muslim, tidak bisa yang bukan muslim. Berdasarkan definisi kata Islami di atas, berarti sastra Islami adalah sastra yang bersifat keislaman. Penelitian ini berargumen bahwa orang yang paling tepat dalam menerjemahkan atau mempraktikkan sifat keislaman ke dalam sebuah karya adalah seorang muslim. Memang ada kemungkinan seorang muslim tidak bersifat Islami. Namun, jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak beragama Islam dan menganggapnya mampu menunjukkan sifat keislaman, hal itu sangat berisiko. Apalagi jika merujuk pada fungsi sastra sebagai alat dakwah atau penyebar ideologi, maka besar kemungkinan seorang pengarang yang tidak beragama Islam menyisipkan pandangan dari luar Islam, baik disengaja ataupun tidak.

Ketika muncul argumen, “bagaimana jika benar-benar ada pengarang yang tidak beragama Islam terbukti menciptakan karya sastra yang berisi nilai Islam?” Tentu hal itu mungkin saja terjadi. Namun, penelitian ini tetap berpegang teguh pada argumen bahwa pengarang yang mampu mewakili dan menerjemahkan nilai Islam baik itu di dalam sastra Islami apalagi sastra Islam (yang benar-benar dianggap milik Islam), harus dibatasi pada kalangan muslim saja. Ketika ada pengarang yang tidak beragama Islam tetapi menulis karya yang berisi simbol Islam, isu dalam Islam, bahkan nilai Islam yang dapat dipertanggungjawabkan berasal dari teks kitab suci, maka penelitian ini akan menyebutnya atau memberi label sebagai ‘sastra yang mengangkat tema Islam’ saja.

³ Pernyataan ini tidak terkait dengan perbedaan pandangan (mazhab) di antara sesama muslim di dunia. Perbedaan pandangan dalam Islam dipandang sebagai hal yang wajar selama pendapat yang diusung tidak bertentangan dengan hal-hal yang diharamkan dan dilarang oleh agama, berdasarkan teks kitab suci dan hadis. Artinya, harus dibedakan perbedaan pandangan antara sesama muslim terhadap suatu teks kitab suci dengan pandangan orang yang tidak beragama Islam terhadap teks Al-Qur'an. Pandangan sesama muslim masih dijadikan sebagai rujukan yang sah karena didasarkan pada anggapan bahwa tujuan para ulama ber-*ijtihad* (merumuskan pendapat) adalah mengharapkan rida Allah.

Selanjutnya, merujuk pada pengertian kedua yang diajukan oleh Lesmana (2010), terdapat empat aspek yang dapat menjadi ciri-ciri sastra Islam dan sastra Islami. Ciri pertama, yaitu sastra yang bertujuan meningkatkan keimanan pada Allah Swt. Penelitian ini berargumen bahwa baik sastra Islam maupun sastra Islami harus bertujuan meningkatkan keimanan pada Allah. Hal itu didasari pada ajaran Islam yang mengatakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah (Al-Qur'an, 51:56). Oleh sebab itu, ketika sebuah karya sastra tidak bertujuan meningkatkan keimanan pada Allah, maka ia tidak pantas menyandang label Islam atau Islami pada karyanya.

Ciri kedua, yaitu terikat pada nilai-nilai Islam. Kedua jenis sastra tersebut juga harus terikat pada nilai Islam. Perbedaannya adalah pada ke dalam tingkat keterikatan isi karya. Sastra Islam yang identik dengan milik agama Islam harus berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan teks hadis Nabi Muhammad. Isi karya tidak boleh keluar dari teks kitab suci. Sastra Profetik dan sastra Kitab pada penjelasan sebelumnya dapat dijadikan contoh jenis sastra yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah sastra Islam. Oleh sebab itu, maka tujuan penciptaannya berkaitan dengan ajaran, atau karya yang menjelaskan, menceritakan, dan meluaskan paparan suatu teks dalam kitab suci dan hadis. Begitu pula dengan sasaran penikmatnya, disebabkan karya ini berisi ajaran Islam yang secara spesifik berhubungan dengan kitab suci dan hadis, maka orang yang dapat memahaminya dengan baik adalah sesama muslim.

Berbeda dengan hal itu, ciri-ciri sastra Islami dapat dikatakan sedikit lebih cair dari pada sastra Islam. Pada isi karya, ia tidak wajib berisi atau berkaitan secara langsung dengan kitab suci dan hadis. Ia dapat merujuk kepada sahabat nabi, keturunan nabi, dan pendapat ulama, terkait nilai-nilai dalam kitab suci dan hadis. Artinya, ia harus tetap digubah berdasarkan kitab suci dan hadis, namun dari segi isi bisa lebih bebas, tidak hanya membahas cerita nabi-nabi dan orang saleh saja. Ia dapat berupa contoh dari hasil penafsiran, hasil elaborasi teks, contoh ajaran, dan/atau sekedar terinspirasi dari teks kitab suci. Selanjutnya, berdasarkan tujuan penciptaannya maka ia tidak berbentuk ajaran, namun lebih pada bentuk penyebaran nilai Islam atau ideologi. Ia lebih bersifat dakwah (mengajak) dari pada doktrin agama. Oleh sebab itu, maka sasaran penikmatnya bisa muslim dan masyarakat umum yang tidak beragama Islam.

Ciri ketiga, karya tidak mengabaikan ciri keislaman. Penelitian ini membatasi ciri keislaman karya sastra merujuk pada unsur intrinsik dalam karya sastra. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, latar, nilai & pesan moral, dan tokoh & penokohan (untuk prosa dan drama). Pada tema karya, baik sastra Islam maupun sastra Islami dapat mengangkat isu dan/atau permasalahan masyarakat muslim, dengan atau tanpa melibatkan masyarakat yang tidak beragama Islam. Perbedaannya dapat berupa tema cerita yang mengangkat kisah nabi-nabi dalam Islam dan/atau orang saleh pada sastra Islam. Sementara pada sastra Islami, tema cerita dapat mengangkat kisah orang biasa, tanpa harus merujuk pada kisah nabi-nabi dan/atau orang saleh.

Berkaitan dengan ciri-ciri latar di dalam karya, tidak ada perbedaan di antara kedua jenis sastra tersebut. Keduanya dapat memiliki latar waktu sejak manusia awal ada, yang didasarkan pada argumen kisah Nabi Adam sebagai manusia pertama di Bumi. Keduanya juga dapat memiliki latar tempat yang sama, yaitu di lingkungan masyarakat Islam, masyarakat umum, dan dapat juga memiliki latar dunia spiritual seperti kisah-kisah penciptaan Adam di surga, kisah perjalanan Mikraj Nabi Muhammad, atau kisah malaikat di luar Bumi.

Berkaitan dengan nilai yang terkandung di dalam karyanya, kedua karya juga harus sama-sama terikat dengan nilai Islam, yang didasarkan pada teks kitab suci dan hadis Nabi Muhammad. Selain itu, keduanya juga harus mempunyai pesan moral yang sama pula, yaitu berisi ajakan untuk mendekatkan diri/keimanan pada Tuhan dan ajakan untuk beramal saleh. Kedua jenis sastra yang memiliki label Islam harus berisi ajakan atau dukungan pada gerakan mendekatkan diri pada Allah, seperti ciri pertama di atas, yakni meningkatkan keimanan pada Allah. Merujuk pada tujuan penciptaan karya yang menekankan pada fungsi dakwah, maka kedua jenis sastra harus berisi ajakan untuk beramal saleh dan/atau menjadi saleh.

Berkaitan dengan tokoh dan penokohan, banyak persamaan di antara kedua jenis sastra tersebut dan hanya terdapat sedikit perbedaan. Persamaan pertama, tokoh yang ada di dalam karyanya harus berisi minimal satu tokoh muslim, sementara sisanya dapat beragama Islam atau yang bukan Islam. Dalam hal Sastra Islam jelas bahwa tokoh di dalam teks harus ada yang beragama Islam, karena cerita harus berdasarkan kitab suci dan hadis. Sedangkan pada Sastra Islami, kehadiran minimal satu tokoh muslim adalah sebagai perwakilan wacana Islam di dalam teks. Ketika semua tokoh bukan beragama Islam, maka dikhawatirkan muatan dakwah atau penggambaran wacana Islam dapat disalahartikan oleh pembaca. Ketika agen yang membawa nilai Islam dalam teks bukan beragama Islam, maka identitas kedirian dan semesta sang tokoh akan sangat memengaruhi produksi makna dari narasi yang dibawa oleh tokoh tersebut.

Persamaan kedua, karakter tokoh harus sesuai nilai Islam. Tokoh protagonis muslim harus memiliki karakter yang sesuai nilai Islam. Ketika pembatasan identitas tokoh hanya pada identitas keagamaan saja, bisa jadi tokoh muslim yang dihadirkan bukan sosok muslim yang Islami. Keberadaan tokoh yang berkarakter sesuai nilai Islam ini juga dimaksudkan untuk menjaga fungsi dakwah nilai Islam.

Persamaan ketiga, karya harus mewakili sifat keislaman. Hal ini telah ditekankan pada dua persamaan di atas. Salah satu strategi dasar untuk memunculkan sifat keislaman dalam teks, minimalnya melalui kehadiran satu tokoh yang mewakili nilai Islam. Kehadiran minimal satu tokoh tersebut setidaknya mengamankan satu corong yang dapat digunakan untuk memunculkan nilai Islam di dalam teks. Selanjutnya, sifat keislaman dapat muncul melalui simbol di dalam cerita, latar lingkungan cerita, ujaran dari tokoh lain, dan lainnya.

Sementara, perbedaan dalam unsur tokoh dan penokohan di antara kedua jenis sastra tersebut adalah pada keterikatan karakter tokoh dengan akhlak nabi dan/atau orang saleh. Pada Sastra Islam, tokoh harus memiliki akhlak nabi dan/atau orang saleh karena berdasarkan tema ceritanya memang jenis ini harus berlandaskan teks kitab suci dan hadis. Berbeda dengan Sastra Islami yang tidak mengharuskan tema cerita berasal dari teks kitab suci. Oleh karena itu, akhlak tokoh dalam Sastra Islami tidak harus merujuk pada nabi dan/atau orang saleh. Tokoh pada jenis ini bisa saja memiliki akhlak yang biasa, layaknya masyarakat umum. Yang paling penting adalah teksnya tetap berisi ajakan kebajikan yang merujuk pada nilai Islam.

Ciri terakhir dari pendapat Lesmana (2010) di atas, yaitu karya yang dapat membangun jiwa pengarang maupun pembacanya. Hal ini sejalan dengan fungsi sastra pada umumnya, yaitu memenuhi kepuasan rohani penulis atau pembacanya (Kosasih, 2008). Pada karya Sastra Islam, keterikatan tema dan isi dengan teks kitab suci dan hadis menuntut pengarang sastra jenis ini memiliki pengetahuan luas tentang teks Al-Qur'an dan hadis. Pengarang Sastra Islam dituntut banyak membaca, baik sumber utama Al-Qur'an

dan hadis, maupun sumber tambahan seperti kitab-kitab *Asbabun Nuzul*, *Asbabul Wurud*, dan menguasai ilmu bahasa dan tata bahasa Arab, seperti *Lughat*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Isytiqaq*, *Ma'ani*, *Bayaan*, *Badi'*, dan ilmu lainnya yang relevan.⁴ Pengarang Sastra Islam biasanya memang berasal dari kalangan ulama. Berbeda dengan itu, pengarang Sastra Islami tidak dituntut menguasai ilmu-ilmu di atas secara komprehensif. Pengarang Sastra Islami dapat merujuk pemahamannya terhadap nilai Islam melalui para ulama, dan tidak perlu menjadi ulama.

Berdasarkan pemaparan di atas, perbedaan antara Sastra Islam dan Sastra Islami dapat disimpulkan ke dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Ciri Sastra Islam dan Sastra Islami

Berdasarkan Penciptaan		
Aspek	Sastra Islam	Sastra Islami
Waktu penciptaan	Masa Islam	Masa Islam
Pengarang	Muslim	Muslim
Keterikatan pada kitab suci dan hadis	Wajib (ketat)	Tidak wajib (bisa merujuk pendapat ulama)
Tujuan penciptaan	Menjelaskan ajaran dan berdakwah	Berdakwah
Sasaran penikmat	Kalangan sendiri	Muslim dan masyarakat umum
Berdasarkan Unsur Intrinsik		
Aspek	Sastra Islam	Sastra Islami
Tema	a. isu masyarakat muslim b. menceritakan kehidupan nabi-nabi dan/atau orang saleh	a. isu masyarakat muslim b. menceritakan kehidupan orang biasa
Latar dalam karya	a. masa sejak manusia ada b. masyarakat Islam dan c. masyarakat umum d. dunia spiritual	a. masa sejak manusia ada b. masyarakat Islam dan c. masyarakat umum d. dunia spiritual
Nilai & pesan moral	a. terikat pada nilai Islam b. ajakan mendekatkan diri/keimanan pada tuhan c. ajakan beramal saleh	a. terikat pada nilai Islam b. ajakan mendekatkan diri/keimanan pada tuhan (atau) c. ajakan beramal saleh
Tokoh & penokohan	a. tokoh muslim dan bukan muslim b. karakter sesuai nilai Islam c. memunculkan/mewakili sifat keislaman d. terikat pada akhlak nabi dan orang saleh	a. tokoh muslim dan bukan muslim b. karakter sesuai nilai Islam (atau) c. memunculkan/mewakili sifat keislaman d. tidak (harus) terikat pada akhlak nabi dan orang saleh

Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan antara Sastra Islam dan Sastra Islami ada pada aspek keterikatan karyanya pada teks kitab suci dan hadis, tujuan penciptaannya, sasaran penikmatnya, tema karya, serta aspek tokoh dan penokohan. Persamaan di antara keduanya terlihat lebih banyak daripada perbedaannya. Khusus Sastra Islam, semua unsur di dalam tabel di atas wajib ada pada masing-masing karya. Sementara itu, beberapa unsur dalam karya Sastra Islami boleh tidak ada. Hal itu berdasar pada sifat bahwa pada karya

⁴ *Asbabun Nuzul* adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an. *Asbabul Wurud* adalah Secara berurutan, ilmu yang disebutkan adalah ilmu arti kata, tata bahasa, perubahan bentuk kata, akar kata, pemaknaan melalui struktur kalimat, pemaknaan melalui kiasan, dan keindahan bahasa, yang semuanya merujuk pada kaidah dalam Bahasa Arab.

Sastra Islami harus ada minimal satu tokoh muslim yang mewakili nilai Islam di dalam teks, yang artinya juga harus ada minimal satu nilai Islam di dalam teks, baik itu berbentuk isu yang sedang dibicarakan maupun pesan moral yang ingin disampaikan.

D. Penutup

Perkembangan Islam di Indonesia yang memunculkan karya sastra yang berisi nilai Islam menyebabkan perlu adanya definisi dan ciri-ciri yang ajek untuk terminologi Sastra Islam dan Sastra Islami. Merujuk pada sejarah kesusastraan di Nusantara dan Indonesia (pascamerdeka) terlihat bahwa karya-karya yang berisi nilai Islam sudah sangat banyak muncul ke publik. Bentuk dan tema yang diangkat pun berbeda-beda. Begitu pula dengan penyebutan karya-karya tersebut oleh para ahli maupun masyarakat penikmat sastra. Namun, tidak ada yang secara spesifik menyebutkan Sastra Islam dan Sastra Islami.

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini membedakan terminologi Sastra Islam dan Sastra Islami. Perbedaan paling mendasar ada pada tingkat keterikatan kedua jenis sastra tersebut pada teks kitab suci dan hadis. Sastra Islam diharuskan berdasarkan kitab suci secara ketat, seperti cerita nabi-nabi dan orang saleh. Sementara Sastra Islami bisa lebih cair, tidak harus berdasarkan kitab suci dan hadis, namun, minimalnya, harus berisi nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Perbedaan secara spesifik ada pada tujuan penciptaan (antara menyebarkan ajaran dan berdakwah dengan dakwah saja), sasaran penikmat (antara kalangan sendiri dengan masyarakat umum), tema cerita yang diangkat (antara cerita nabi-nabi dan orang saleh dengan kebolehan masyarakat biasa), dan pada pemilihan penokohan dalam karya (antara sesuai akhlak nabi dan orang saleh dengan kebolehan akhlak orang biasa saja).

Daftar Pustaka

- Arnez, M. (2009). Dakwah by the Pen. *Indonesia and the Malay World*, 37(107), 45–64. <https://doi.org/10.1080/13639810902743040>
- Arnez, M., & Dewojati, C. (2010). Sexuality, Morality and the Female Role: Observations on Recent Indonesian Women's Literature. *Asiatische Studien: Zeitschrift Der Schweizerischen Asiengesellschaft*, 64(1), 7–38. https://www.zora.uzh.ch/id/eprint/35186/1/2010_01_Arnez.pdf
- Bachtiar, T. A. (2017). *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia: Kritik-Kritik terhadap Islam Liberal dari H.M. Rasjidi sampai Insist*. Pustaka Al-Kautsar.
- Blackburn, S. (2008). Indonesian Women and Political Islam. *Journal of Southeast Asian Studies*, 39(1), 83–105. <https://doi.org/10.1017/S0022463408000040>
- Boyd, K. (1999). *Encyclopedia of Historians and Historical Writing*. Routledge.
- Burhanuddin, N. (2015). Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 353–384. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.353-384>
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. LPM UIN Syarif Hidayatullah.
- Harahap, M. (2022). Penguatan Nilai Karakter dalam Cerita Anak “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” Karya Tim Cordoba Kids. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 215–234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.391>
- Hun, K. Y., & Hassan, U. H. A. (2017). Dakwah, Wealth and Desire of Sexuality in Islam:

- The Concept of Love in Habiburrahman El-Shirazy's *Ayat-Ayat Cinta 2*. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 106–120. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1458>
- KBBI. (2022). *Islam*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islam>
- Kersten, C. (2018). *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*. Mizan Pustaka.
- Khan, I. K. (2006). *Islam in Modern Asia*. M.D. Publications.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Kratz, E. U. (2000). *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Mata Angin.
- Lesmana, M. (2010). *Kritik Sastra Arab dan Islam*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Madasari, O. (2019). *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*. https://okkymadasari.net/assets/server/upload/files/OkkyMadasari_GenealogiSastraIndonesia_KapitalismeIslamdanSastraPerlawanan.pdf
- Muniroch, S. (2014). Pesantren Literature in Indonesian Literature Constellation. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 155–166. <https://doi.org/10.18860/ling.v9i2.2737>
- Musa, M. F. (2012). Fenomena sastra Islam di Indonesia. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 30(1), 41–53. <http://journalarticle.ukm.my/5486/>
- Muthari, A. H. W. (1999). *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Pustaka Firdaus.
- Nef-Saluz, C. (2007). *Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practises among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta*. Institut für Sozialanthropologie, Universität Bern.
- Osman, R. A. H., & Nasir, M. S. (2011). A Bird's Eye View on the Islamic Literature Discourse in Indonesia. *International Journal of Business and Social Science*, 2(11), 101–109.
- Porter, D. (2004). *Managing Politics and Islam in Indonesia*. Routledge.
- Rani, M. Z. A. (2012). Islam, Romance and Popular Taste in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 40(116), 59–73. <https://doi.org/10.1080/13639811.2011.648998>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since C.1200*. Palgrave.
- Rokib, M. (2016). Reading Popular Islamic Literature: Continuity And Change In Indonesian Literature. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(2), 183–194. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i2.83>
- Rosidi, A. (1988). *Sejarah Sastra Indonesia*. Bina Aksara.
- Shofan, M. (2014). *Rhoma Irama: Politik Dakwah dalam Nada*. Imania.
- Sunhaji. (2015). Sastra dalam Tradisi Pendidikan Islam. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 47–58. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.490>
- Susanto, D., Wati, R., & Arummi, A. (2021). Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel Ratu yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 529–542. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>
- Syarifudin, M. (2012). Sastra Qurani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia. *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 1260–1279.

http://digilib.uinsby.ac.id/8146/1/Buku_3_Fix_240.pdf

- Taufiqurrohman, M. (2015). Pesantren Literature as a Form of Ideological Discourse Countering Communism: The Representation of Communist Figures in Ahmad Tohari's *Kubah*. *International Journal of Indonesian Studies*, 1(2), 128–140.
- Teeuw, A. (1967). *Modern Indonesian Literature*. Martinus Nijhoff.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Pustaka Jaya.
- Watson, C. W. (2005). Islamic Books and their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene*. *Journal of Islamic Studies*, 16(2), 177–210. <https://doi.org/10.1093/jis/eti131>
- Weryho, J. W. (1986). What Is Islamic Literature? A Book Selector's Dilemma. *MELA Notes*, 37, 18–24. <https://www.jstor.org/stable/29785313>